

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Kasus pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Nadya Annisa¹, Gusganda Suria Manda

¹Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

²Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : nadyaannisa2002@gmail.com , gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id

URL: <https://jpekbm.upjb.ac.id/index.php/files/article/view/15>

DOI : <https://doi.org/10.32682/ey75gn36>

Abstract

The aim of this research is to test and analyze the influence of Inflation, Rupiah Exchange Rate, Turn On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) on share prices in banking companies listed on the BEI in 2020-2022. The research data used is secondary data, namely data obtained indirectly and through intermediary media, originating from existing sources, or data that is already available and has been collected by other parties. The population used in this research is banking companies that have been and are still listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2022, there are 47 companies. To obtain the sample, this research used a purposive sampling technique, where the sample was determined from predetermined conditions and the results obtained were a sample of 129 research samples. The data was processed using SPSS 23. The results of this study show that the variables inflation, rupiah exchange rate, and return on equity (ROE) partially have no effect on share price variability, while the variable earnings per share (EPS) partially has a positive and significant effect on stock price variables. Simultaneously, the inflation variables, rupiah exchange rate, return on equity (ROE), and earnings per share (EPS) influence the share price variables of banking companies listed on the IDX in 2020-2022.

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rate, ROE, EPS, Share Prices

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Data penelitian yang dipakai adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara, berasal dari sumber yang telah ada, atau data sudah tersedia dan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang sudah dan masih tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, terdapat 47 perusahaan. Untuk memperoleh sampelnya, penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dari syarat yang sudah ditetapkan dan hasilnya diperoleh sampel sebanyak 129 sampel penelitian. Data diolah menggunakan SPSS 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan *return on equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham, sedangkan variabel *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Secara simultan, variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, ROE, EPS, Harga Saham

Pendahuluan

Dalam memajukan perekonomian negara Indonesia pasti memerlukan dana investasi dengan jumlah yang besar. Investasi di sektor perbankan merupakan solusi untuk mendapatkan dana dengan jumlah yang besar karena sektor ini menjadi perantara pihak yang *overfund* dengan pihak yang memerlukan dana. Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat diawasi dan diatur ketat oleh pemerintahan karena perusahaan perbankan ini memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Bank yang sehat akan menjadi daya tarik investor dalam berinvestasi. Semakin sehat perusahaan bank tersebut, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi.

Berinvestasi menjadi suatu dasar terbentuknya pasar modal yang berfungsi menyalurkan dana investasi kepada pihak yang membutuhkan modal tambahan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja suatu perusahaan. Pasar modal yang sangat berperan penting di Indonesia untuk menampung dana dari investor yang ingin menanamkan modalnya yaitu Bursa Efek Indonesia. Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat 4 mengartikan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia mengelompokkan emiten menjadi sembilan sektor dan salah satunya ada sektor keuangan.

Dikutip dari kontan.co.id, sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang terbesar dan menjadi kapitalisasi pasar pada Bursa Efek Indonesia. Kapitalisasi pasar ditentukan dari nilai pasar perusahaan sekarang dengan jumlah saham yang beredar. Faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi yaitu harga saham. Pergerakan harga saham dapat menunjukkan prestasi emiten. Jika prestasi yang dimiliki emiten semakin baik maka keuntungan yang didapat semakin besar. Harga saham juga bisa menunjukkan nilai suatu perusahaan. Jika harga saham makin tinggi maka nilai perusahaannya juga tinggi dan jika harga saham rendah maka bisa diartikan bahwa nilai perusahaan tersebut kurang baik. Harga saham bisa saja berubah tergantung dari pandangan suatu perusahaan di masa depan serta jumlah permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Dikutip dari finansial.bisnis.com, pada sektor perbankan tercatat saham-saham bank besar mengalami penurunan pada harga sahamnya seperti saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Central Asia Tbk begitu juga dengan bank-bank lainnya yang harga sahamnya anjlok akibat adanya pandemi dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dikutip dari cnbcindonesia.com, terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%. Hal ini dikarenakan banyak perbankan yang terkoreksi hingga menyentuh level ARB (Auto Reject Bawah). Pembakuan penuh terhadap PSBB dengan

perekonomian yang tidak pasti membuat banyak perusahaan mengalami risiko likuiditas dan angka NPL (Non Performing Loan) akan tinggi.

Gambar 1 Persentase penurunan harga saham

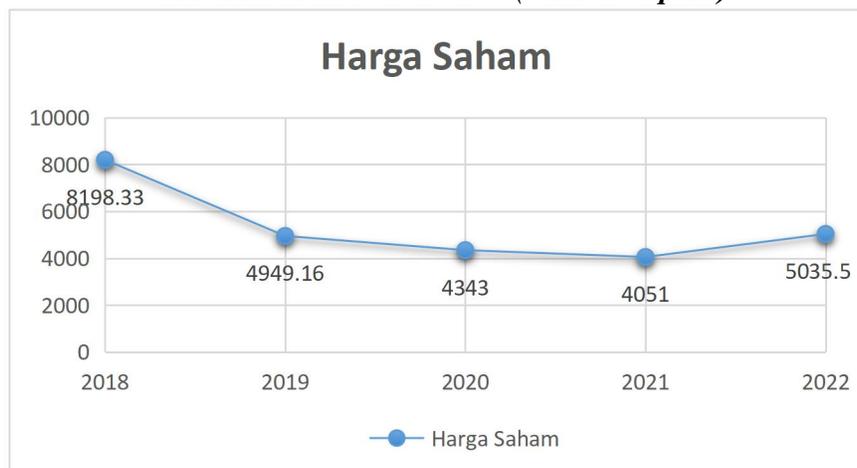
Emiten	%Change
BNGA	-6,93%
BMRI	-6,93%
BBNI	-6,87%
BBRI	-6,74%
BBTN	-6,74%
BBCA	-4,40%

(sumber: <https://cnbcindonesia.com>)

Terpantau 5 dari 6 emiten perbankan besar dan likuid yang melantai di BEI sudah anjlok mendekati level ARB di angka 7%. Tercatat hanya satu emiten yang selamat dari ARB yakni saham dengan kapitalisasi pasar paling jumbo di BEI yakni PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang meskipun selamat dari ARB akan tetapi terpaksa masih terkoreksi parah 4,40% ke level harga Rp 29.850/ saham.

Selain dari persentase, penurunan harga dapat dilihat melalui grafik. Berikut merupakan data harga saham perusahaan sektor perbankan tahun 2018-2022.

Gambar 2 Grafik Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 (Dalam Rupiah)



(sumber: www.idx.co.id ,data diolah)

Pada gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan perbankan mengalami penurunan. Pada tahun 2018 hingga tahun 2021 harga saham mengalami penurunan cukup drastis, namun pada tahun 2022 harga saham mulai meningkat lagi. Harga saham dengan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2021 dimana tahun ini sangat memuncaknya pandemi dan pemberlakuan PSBB.

Harga saham dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Kondisi harga saham bisa berubah kapan saja karena adanya faktor makroekonomi dan faktor mikroekonomi. Faktor makroekonomi mempengaruhi perekonomiannya dengan faktor-faktor seperti keadaan ekonomi global, kestabilan politik suatu negara, inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia yang membuat harga saham naik atau turun. Sedangkan faktor mikroekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan yang menggerakkan harga saham dengan faktor internal perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, pengumuman laporan keuangan perusahaan yang diantaranya dividen per share, earning per share, net profit margin, price earning ratio, return on assets, return on equity dan lain sebagainya.

Beberapa peneliti terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan faktor makroekonomi dan mikroekonomi terhadap harga saham yaitu penelitian dari (Putu, 2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, return on equity, dan earning per share berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Ridwan, 2017) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017” menunjukkan hasil bahwa secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Jessica, dkk. 2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019” menunjukkan hasil bahwa Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak mengalami signifikan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan. Tetapi semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Riandy, 2022) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Asset (ROA) dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham. (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020)” menunjukkan hasil bahwa tidak

adanya pengaruh Inflasi dalam perubahan harga saham, tidak adanya pengaruh nilai tukar rupiah dalam perubahan harga saham, tetapi Return On asset dan P/E Ratio memberikan pengaruh positif pada perubahan harga saham. kemudian secara keseluruhan ternyata inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Asset dan P/E Ratio berpengaruh pada harga saham. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Akmali, 2018) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Return On Equity dan Earning Per Share pada Perusahaan Perbankan tahun 2015-2018” menunjukkan hasil bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Secara parsial, variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar, Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Jadi, dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA, ROE, EPS, dan PER. Penelitian ini memfokuskan pada variabel inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS.

Faktor makroekonomi yang pertama dalam penelitian ini adalah inflasi. Menurut Natsir (2014) inflasi merupakan fenomena peningkatan harga suatu barang dan jasa secara umum dan sifatnya terus menerus. Inflasi merupakan sinyal yang buruk bagi pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat menaikkan berbagai biaya operasi perusahaan yang menyebabkan meningkatnya harga jual barang dan keinginan masyarakat untuk membeli barang tersebut menurun. Akhirnya, profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Saat inflasi meningkat, investor akan menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito. Hal ini membuat investor meninggalkan instrumen saham karena berpandangan terlalu berisiko tinggi untuk berinvestasi saat sedang inflasi dimana profitabilitas perusahaan sedang menurun. Saat investor beralih berinvestasi, maka akan menurunnya permintaan dan penawaran saham yang membuat harga saham perusahaan tersebut menurun.

Faktor makroekonomi yang kedua adalah nilai tukar (kurs). Menurut Fahmi (2015) fluktuasi dari harga saham di lantai bursa dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar adalah suatu perbandingan nilai mata uang terhadap dua negara. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai rupiah terhadap dolar Amerika. Nilai tukar rupiah yang lemah dan tidak stabil terhadap mata uang asing bisa membuat perusahaan rugi karena dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Dalam perdagangan saham di pasar modal, investor akan menarik modalnya sehingga aliran modal terganggu di suatu perusahaan dan bisa berdampak menurunnya harga saham. Tren nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar pada Juli 2022 yang mencapai Rp. 15.142,00 (Bank Indonesia, 2022).

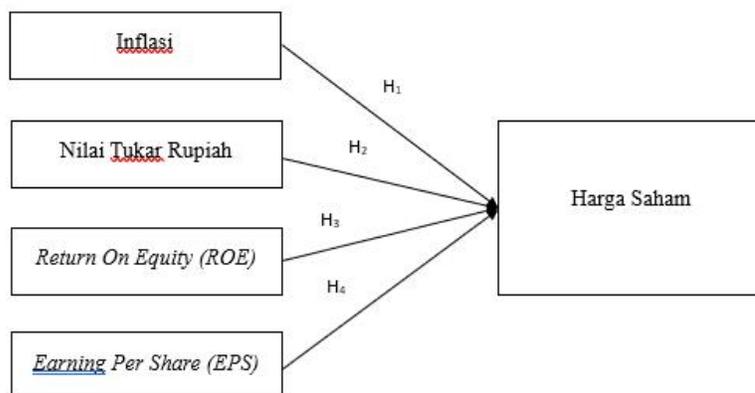
Faktor mikroekonomi yang pertama adalah return on equity (ROE). ROE digunakan sebagai alat ukur perusahaan dalam memberikan suatu keuntungan bagi pemegang saham atas modal yang telah diinvestasikan. Menurut Tambunan (2015) bahwa semakin tinggi

ROE yang mampu dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. ROE yang dihasilkan perusahaan merupakan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola equitasnya sehingga investor dapat mengambil keputusan positif dalam membeli suatu saham. ROE yang besar mengindikasikan bahwa return yang diterima tinggi dan investor pun berminat untuk membeli saham. Hal ini bisa membuat harga saham meningkat karena adanya permintaan yang tinggi.

Faktor mikroekonomi yang kedua adalah *earning per share (EPS)*. Menurut Kasmir (2019) EPS merupakan laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Jika nilai EPS tinggi maka keuntungan yang diterima pemegang saham akan tinggi juga. Biasanya calon investor merasa tertarik dengan EPS karena hal ini menggambarkan indikator keberhasilan suatu perusahaan dan menjadi suatu pertimbangan investor saat ingin mengambil keputusan memilih saham. Saat keuntungan per saham tinggi, perusahaan memiliki prospek yang lebih baik. Namun, saat keuntungan per saham rendah, perusahaan memiliki prospek yang buruk atau negatif. Pendapatan perlembar saham yang diperoleh pada suatu perusahaan besar, maka membuat minat investor dalam menanamkan modalnya meningkat, sehingga harga saham meningkat besar dikarenakan permintaan saham yang terjadi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dibuat model penelitian sebagai berikut :

Gambar 3 Model Penelitian



(sumber : data primer diolah, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis *associative* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui

media perantara, berasal dari sumber yang telah ada, atau data sudah tersedia dan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang sudah dan masih tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, terdapat 46 perusahaan. Untuk memperoleh sampelnya, penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dari syarat yang sudah ditetapkan dan hasilnya diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan.

Data didapatkan dari laporan keuangan yang sudah terpublikasi dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan suatu penjelasan mengenai besarnya pengaruh serta hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Data diolah menggunakan SPSS 23. Uji hipotesis yang digunakan adalah Koefisien Determinan (R^2), Uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji F).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS tahun 2020 sampai dengan 2022. Berikut adalah tabel hasil regresi linier berganda pada masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24140,535	22135,042		1,091	,278
Inflasi	31,234	201,674	,021	,155	,877
Nilai Tukar Rupiah	-1,586	1,553	-,139	-1,021	,309
ROE	4,929	17,694	,023	,279	,781
EPS	8,143	1,068	,626	7,627	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 23, Data sekunder telah diolah, 2023

$$Y = 24.140,535 + 31,234X_1 - 1,553X_2 + 4,929X_3 + 8,143X_4 + e$$

- a. Nilai konstanta diperoleh sebesar 24.140,535, artinya jika semua variabel $X = 0$ maka nilai harga saham (Y) sebesar 24.140,535.

- b. Koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar 21,234, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan inflasi mengalami peningkatan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 21,234. Nilai minus menunjukkan adanya penurunan suatu harga, sedangkan nilai positif menunjukkan kenaikan suatu harga.
- c. Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah (X_2) sebesar -1,586, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan nilai tukar rupiah mengalami peningkatan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,586. Semakin meningkatnya nilai tukar maka harga sahamnya akan menurun.
- d. Koefisien regresi variabel (ROE) *Return On Equity* (X_3) sebesar 4,929, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan nilai ROE mengalami peningkatan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4,929.
- e. Koefisien regresi variabel nilai EPS *Earning Per Share* (X_4) sebesar 8,143, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan EPS mengalami peningkatan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,586.

2. Uji Hipotesis

2.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,643 ^a	,413	,395	2029,72688	1,373

a. Predictors: (Constant), EPS, Nilai Tukar Rupiah, ROE, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 23, Data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,395 atau 39,5%. Hal ini menunjukkan inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS mempengaruhi harga saham sebanyak 39,5% dan 60,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor yang diteliti.

2.2 Hasil Uji Parsial (t)

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24140,535	22135,042		1,091	,278
	Inflasi	31,234	201,674	,021	,155	,877

Nilai Tukar	-1,586	1,553	-,139	-1,021	,309
Rupiah					
ROE	4,929	17,694	,023	,279	,781
EPS	8,143	1,068	,626	7,627	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 23, Data sekunder telah diolah, 2023

a. Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar 0,155 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,979 ($0,155 < 1,979$). Dilihat dari nilai signifikan, inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,877 yang lebih besar dari 0,05 ($0,877 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

b. Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki t_{hitung} sebesar -1,021 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,979 ($-1,021 < 1,979$). Dilihat dari nilai signifikan, nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikan sebesar 0,309 yang lebih besar dari 0,05 ($0,309 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

c. *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel ROE memiliki t_{hitung} sebesar 0,279 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,979 ($0,279 < 1,979$). Dilihat dari nilai signifikan, ROE memiliki nilai signifikan sebesar 0,781 yang lebih besar dari 0,05 ($0,781 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ROE (X_3) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

d. *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel EPS memiliki t_{hitung} sebesar 7,627 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,979 ($7,627 > 1,979$). Dilihat dari nilai signifikan, EPS memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa EPS (X_4) berpengaruh terhadap harga saham (Y).

2.3 Hasil Uji Parsial (F)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	360067567,2 17	4	90016891,80 4	21,850	,000 ^b
	Residual	510854111,1 09	124	4119791,219		
	Total	870921678,3 26	128			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, Nilai Tukar Rupiah, ROE, Inflasi

Sumber : Output SPSS 23, Data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini diperoleh F_{hitung} sebesar 21,850 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,44 ($21,850 > 2,44$). Dilihat dari nilai signifikan, penelitian memiliki nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga secara sama simultan, variabel X (inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (harga saham).

Simpulan

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, variabel X yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) terhadap variabel Y yaitu harga saham bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil Analisis Uji t diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu, kenaikan atau penurunan inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.
- Hasil Analisis Uji t diketahui bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu, kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.
- Hasil Analisis Uji t diketahui bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu, tinggi atau rendahnya *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.
- Hasil Analisis Uji t diketahui bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak yang berarti *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga, jika laba per lembar saham suatu perusahaan naik maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham.
- Secara simultan bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity*, dan *earning per share* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel harga saham.

Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan suatu keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk perusahaan, ternyata *earning per share* dapat mempengaruhi harga saham. Maka dari itu, perusahaan harus berupaya meningkatkan laba perusahaan karena laba merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang dilihat oleh investor.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham.

Referensi

- Dewi, G. A. K. R. S. dan D.P.V. 2018. *Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jessica, Michelle, dan Wirda Lilia. 2021. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Volume 21, Nomor 1 (hlm 317-326).
- Kontan.co.id. 2020. *Sektor perbankan masih memimpin market cap di bursa saham Indonesia*. Diakses November 3, 2023, dari <https://amp.kontan.co.id/news/sektor-perbankan-masih-memimpin-market-cap-di-bursa-saham-indonesia-ini-kata-analisis>
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Riandy, Dhikie. 2022. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Asset (ROA) dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham. (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020)*. Global Accounting : Jurnal Akuntansi. Volume 1. Nomor 2 (Hal. 85-96)
- Ridwan dan Kholik. 2017. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham studi kasus pada perusahaan manufaktur otomotif terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012 – 2017* . *Jurnal STEI Ekonomi*. Volume 26, Nomor 02 (hlm 277-295)
- Setiawan, Putu Jana. 2023. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/14874/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus T.H. 2015. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.